

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi “pemberdayaan” berasal dari kata empowerment, yang bermakna sebagai pemberian power atau kemampuan kepada pihak yang selama ini lemah atau dilemahkan secara politis dan struktural. Setidaknya ada tiga kata kuncinya dari kata *empowerment*, yaitu: peran serta atau partisipasi, transparansi, dan demokrasi. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat yang lebih baik, lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal sangat membantu dalam pemanfaatan sumber daya yang ada dengan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Menurut perspektif Islam, pemberdayaan adalah suatu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, sebagaimana dalam Al-qur'an Surat Ar-Ra'd (13) Ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu

kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia”(QS. Ar-ra’d, 13:11).

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Dari firman ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT menjelaskan kepada hamba-Nya tentang proses perubahan yang terjadi pada suatu kaum. Allah menegaskan bahwa dia tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum sebelum mereka berusaha untuk mengubah diri mereka sendiri. Perubahan akan terjadi ketika ada individu dalam kaum tersebut yang berinisiatif menjadi pembaharu, sehingga sikap dan keinginannya untuk berubah dapat menjadi teladan bagi yang lain (Syaiikh Imam Al Qurthubi, 2008: 688).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan kita sampai kita memiliki niat dan tekad untuk memulai perubahan dalam diri kita. Sebab, Allah hanya memberikan petunjuk dan hidayah, bukan perubahan secara langsung. Perubahan itu harus dimulai dari diri kita sendiri. Sebagai contoh, Allah mengubah keadaan pasukan Uhud menjadi menang setelah mereka memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan.

Karena itu konsep perubahan yang diajarkan dalam Islam sejalan dengan semangat pemberdayaan masyarakat. Jika individu dituntut untuk berusaha mengubah dirinya agar mendapat pertolongan Allah, maka masyarakat pun perlu berupaya secara kolektif dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu bentuk nyata dari usaha tersebut adalah melalui program

pemberdayaan masyarakat yang mendorong warga untuk lebih mandiri dan mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya.

Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal. Dengan adanya lingkungan yang strategis sangat membantu masyarakat dalam memanfaatkan kegiatan produksi dan ekonomi untuk keberlangsungan masyarakat di sekitar, lalu dengan adanya lingkungan yang strategis pengembangan usaha dapat membantu dalam pemberdayaan masyarakat (DR. Saifudin Yunus, 2017: 7).

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pendampingan dan pembinaan intensif bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup sekaligus membentuk kemandirian ekonomi, yang pelaksanaannya selaras dengan arah Program Pembangunan Nasional dalam bidang pengentasan kemiskinan. Kebijakan ini juga diperkuat secara regional melalui Keputusan Gubernur Riau Nomor 592/IX/2004 yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di tingkat desa merupakan instrumen utama dalam menanggulangi rendahnya kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui unit usaha di desa bukan sekadar aktivitas lokal, melainkan bagian integral dari agenda utama pembangunan nasional untuk menciptakan kemandirian ekonomi di tingkat akar rumput. Menurut Almasri dan Devi (2014: 47-48) program pemberdayaan desa diciptakan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak dan sekaligus

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan pilihannya secara mandiri dan bebas sesuai dengan potensi serta ciri khas yang mereka miliki.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya menyiapkan masyarakat dan bertindak memperkuat perubahan di dalam masyarakat agar dapat mencapai keberhasilan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Menurut Friedman dalam Masrial, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga, bagaimana rumah tangga ekonominya mendapatkan akses informasi, pengetahuan dan keterampilan, akses ke organisasi sosial dan sumber keuangan, dan akses ke proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi dan juga memperbaiki masa depan, dan pada prinsipnya bahwa pemberdayaan memperkuat masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses sosial, ekonomi, politik dan budaya yang memengaruhi masa depan masyarakat (Masrial, 2018: 67).

Tahapan pemberdayaan masyarakat memerlukan rangkaian kajian matang guna mencapai tujuannya. Tahapan-tahapan pemberdayaan juga menjadi kunci keberhasilan dari pemberdayaan. Wrihatnolo dan Dwijoyoto (2007:101) memaparkan bahwa tahapan pemberdayaan harus melalui tiga tahapan kunci. *Pertama*, tahap penyadaran merupakan tahapan persiapan dalam melakukan tahapan pemberdayaan dengan pendekatan sosialisasi atau penyuluhan. *Kedua*, tahap pengkapasitasan ialah tahapan untuk mentransformasi pengetahuan dan keterampilan masyarakat. *Ketiga*, tahap pendayaan ialah tahapan untuk melepas masyarakat dari ketergantungan

pendamping (fasilitator), pada tahap ini pembinaan dan pemantauan tetap dilakukan fasilitator guna melihat perkembangan keterampilan masyarakat.

Dengan memahami tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap proses pemberdayaan harus disesuaikan dengan potensi dan kondisi wilayah setempat. Hal ini penting agar pemberdayaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Provinsi Riau memiliki potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui berbagai sumber daya alam yang dimilikinya.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dioptimalkan seperti sumber daya pertanian atau perkebunan sumber daya pertambangan dan penggalian serta sumber daya laut atau perairan, bahkan limbah dari perusahaan juga dapat diolah.

Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak merupakan salah satu daerah perdesaan yang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar di Provinsi Riau. Potensi tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah penduduk usia produktif, tetapi juga dari keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakat. Namun, sebagian besar perempuan di Desa Tualang masih berperan sebagai ibu rumah tangga dan belum memiliki sumber pendapatan yang tetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kesempatan kerja bagi perempuan agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sebagaimana berdasarkan data BPS Kabupaten Siak tahun 2023, tingkat partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi kreatif pedesaan baru mencapai 35%, sehingga kondisi ekonomi masyarakat masih relatif rendah. Perempuan di desa ini mayoritas hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Desa Tualang adalah usaha anyaman tali *strapping* yang dikelola oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tunas Harapan.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) pada dasarnya adalah unit usaha yang fokus pada bidang pengolahan atau manufaktur dengan skala kecil hingga menengah. Perlu ditekankan bahwa IKM bukan sekadar perkumpulan sosial atau komunitas warga, melainkan kategori usaha resmi yang diakui pemerintah dalam sektor industri. Status ini menjadikan IKM sebagai wadah profesional bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal. Melalui IKM Tunas Harapan, para pelaku usaha tidak hanya berkumpul secara sosial, tetapi bekerja untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah serta daya saing ekonomi di masyarakat.

Secara kelembagaan, IKM berada di bawah naungan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, khususnya melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (Ditjen IKMA) yang bertugas membina, mengembangkan, serta memfasilitasi IKM di seluruh Indonesia. Dengan demikian, IKM memiliki jalur pembinaan yang jelas mulai dari tingkat pusat

hingga daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten/kota. Meskipun tidak semua IKM memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) layaknya organisasi resmi, banyak IKM yang membentuk kelompok usaha atau koperasi agar lebih terorganisasi. Jenis IKM pun beragam, meliputi industri makanan dan minuman, kerajinan, mebel, tekstil, hingga produk kreatif berbasis limbah, sebagaimana yang dilakukan oleh IKM Tunas Harapan di Desa Tualang.

Dalam praktiknya, IKM tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai tahapan, mulai dari penyadaran, peningkatan kapasitas, hingga pendayaan, IKM memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi lokal. IKM Tunas Harapan, misalnya, telah berhasil memberdayakan puluhan ibu rumah tangga di Desa Tualang melalui kegiatan anyaman tali *strapping*. Hal ini menunjukkan bahwa IKM bukan sekadar kategori usaha industri, tetapi juga sarana pemberdayaan yang mampu menggerakkan potensi masyarakat menjadi kekuatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.

Usaha anyaman tali *strapping* yang dijalankan oleh IKM Tunas Harapan menjadi salah satu contoh pemanfaatan potensi lokal berbasis limbah industri. Bahan baku utama yang digunakan adalah tali strapping, yaitu pita plastik tipis namun kuat yang biasanya dipakai untuk mengikat dan mengemas barang-barang berat di pabrik atau gudang. Tali ini terbuat dari *polypropylene* (PP) atau *polyester* (PET), memiliki daya tahan tarik tinggi, dan umumnya

dibuang setelah sekali pakai sehingga hanya menjadi limbah. Namun, melalui kreativitas masyarakat, tali strapping yang semula tidak bernilai ekonomis ini berhasil disulap menjadi bahan baku kerajinan yang bernilai jual tinggi.

Kegiatan usaha yang dilakukan di IKM Tunas Harapan berfokus pada proses pengolahan limbah tali strapping menjadi berbagai produk anyaman rumah tangga. Para ibu rumah tangga yang tergabung dalam IKM melakukan kegiatan mulai dari pengumpulan bahan baku, pembersihan, pemotongan, hingga proses menganyam dengan berbagai pola. Dari hasil wawancara dengan anggota, produksi yang dihasilkan dapat mencapai beberapa unit per hari tergantung jenis produk yang dibuat. Untuk produk sederhana seperti tikar dan keranjang, rata-rata satu rumah tangga bisa menghasilkan 1–3 produk per hari, sedangkan untuk produk yang lebih kompleks seperti tas atau kursi membutuhkan waktu lebih lama. (Rohana, *wawancara langsung*, 13 September 2024)

Produk yang dihasilkan cukup beragam, mulai dari tikar, tas, keranjang, tempat buah, hingga mebel sederhana berbahan anyaman plastik *strapping*. Dalam hal pemasaran, IKM Tunas Harapan memanfaatkan jaringan lokal, pameran kerajinan, hingga pesanan langsung dari masyarakat sekitar. Produk juga dipasarkan melalui rekomendasi dari mulut ke mulut, bahkan sebagian ada yang masuk ke toko-toko kecil di wilayah sekitar Kabupaten Siak. Anggota yang bekerja aktif saat ini berjumlah sekitar 45 orang yang tersebar di 21 rumah produksi. Meskipun jumlahnya sempat menurun akibat pandemi, kegiatan usaha tetap berjalan dan menjadi sumber penghasilan

tambahan yang penting bagi keluarga, Untuk melihat perkembangan lebih rinci, berikut disajikan data jumlah pengrajin yang dibina, yang aktif, dan yang tidak aktif dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1.1. Jumlah Pengrajin yang Dibina, Status Keaktifan, dan Hasil Pembinaan IKM Tunas Harapan (2020–2024)

Tahun	Jumlah Dibina	Aktif	Tidak Aktif	Hasil Binaan dan Keterampilan	Efektivitas Pembinaan
2020	65 orang	50	15	Bisa membuat tikar, keranjang, pot bunga sederhana	Cukup Efektif
2021	60 orang	48	12	Produk mulai dipasarkan di desa	Efektif
2022	58 orang	46	12	Bisa membuat tas & tempat buah, ikut pameran kabupaten	Efektif
2023	55 orang	47	8	Produk lebih variatif, anyaman lebih rapi	Efektif
2024	53 orang	45	8	Produk dipasarkan ke luar desa, desain lebih beragam	Cukup Efektif

Sumber : Muhammad Nur, Wawancara Langsung, 14 September 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengrajin yang dibina oleh IKM Tunas Harapan dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Meskipun jumlahnya cenderung menurun setelah pandemi, namun sebagian besar anggota yang dibina tetap aktif, menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan IKM Tunas Harapan cukup efektif. Selain itu, keterampilan yang diperoleh, seperti menganyam tikar, keranjang, tas, hingga produk rumah tangga lainnya, membuktikan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya ibu rumah tangga di Desa Tualang.

IKM Tunas Harapan menekankan agar masyarakat Desa Tualang dapat mengembangkan keterampilan menganyam tali *strapping* sebagai usaha

produktif yang bernilai ekonomi. Dalam prosesnya, masyarakat tetap dibina dan dibimbing oleh IKM Tunas Harapan agar memiliki kemampuan dalam setiap tahapan produksi, mulai dari teknik dasar menganyam hingga strategi pemasaran produk. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, menciptakan peluang usaha, serta mendorong kemandirian ekonomi lokal. Peneliti ingin melihat bagaimana tahapan pemberdayaan yang dilakukan IKM Tunas Harapan dalam mengembangkan usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwijoyoto, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “Pemberdayaan Masyarakat oleh IKM Tunas Harapan Melalui Usaha Anyaman Tali *Strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak”.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini menjadi:

1. Bagaimana tahapan penyadaran yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak?

2. Bagaimana tahapan pengkapasitasan yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak?
3. Bagaimana pendayaan yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan penyadaran yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui tahapan pengkapasitasan yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.
3. Untuk mengetahui tahapan pendayaan yang dilakukan IKM Tunas Harapan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
 - b. Membentuk pola pikir yang dinamis serta untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

- c. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat serta pekerja sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terutama dalam masalah pemberdayaan masyarakat.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pemberdayaan masyarakat islam serta bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan.

F. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat oleh IKM Tunas Harapan Melalui Usaha Anyaman Tali *Strapping* oleh IKM Tunas Harapan di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak”. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menulis penjelasan beberapa istilah penting, yaitu:

Pemberdayaan : Menurut Jim Ife (1995:182), pemberdayaan adalah proses menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Usaha Anyaman : Usaha anyaman tali *strapping* merupakan jenis usaha

Tali Strapping kecil yang bergerak dalam bidang produksi kerajinan berbahan dasar limbah pabrik berupa tali *strapping*. Bahan tersebut dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tikar atau karpet, keranjang motor, tempat buah, tas, dan sebagainya.

IKM Tunas : IKM Tunas Harapan sebagai kelompok usaha masyarakat yang bergerak di bidang kerajinan anyaman tali *strapping*. IKM ini tidak hanya memanfaatkan limbah plastik dari PT. IKPP sebagai bahan baku, tetapi juga berperan memberdayakan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, melalui pelatihan keterampilan hingga mereka bisa mandiri berproduksi dan memperoleh penghasilan tambahan.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya aksi pemberdayaan yang dilakukan oleh IKM Tunas Harapan kepada masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping* untuk melahirkan kemandirian, keterampilan, dan menambah pendapat keluarga.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

- BAB II :** Terdiri dari landasan teoritis yang berikan tentang teori pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan keluarga dan usaha anyaman tali *strapping*.
- BAB III :** Membahas metode penelitian diantaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV :** Peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat oleh IKM Tunas Harapan melalui usaha anyaman tali *strapping* di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Hasil penelitian dibahas berdasarkan tahapan pemberdayaan masyarakat yang meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.
- BAB V :** Peneliti mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bab ini juga disajikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi IKM Tunas Harapan, masyarakat, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui usaha anyaman tali *strapping*.